

IDENTIFIKASI MAKROFUNGI ORDO POLYPORALES DI KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN MUSI RAWAS

Fitria Lestari,¹ Yuli Febrianti²

^{1,2}Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

Air Kuti, Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625

ftrinq@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the diversity of macrofungi, especially polyporales ordo, at Purwodadi districts. The research was conducted by means of field survey at six districts, consisting of: Desa P1 Purwodadi, Desa P2 Purwodadi, Desa T2 Purwakarya, Desa U2 Karyadadi, Desa Trikarya, and Desa Sadarkarya. The method consists of observation, interviews, documentation, and identification use book and journal. Based on the result is find of 5 family and 10 species, namely: Schizophyllum commune, Hexagonia tenuis, Coriolus versicolor, Fomes fomentarius, Pycnoporus sanguineus, Pycnoporus cinnabarius, Panus rudis, Ganoderma boninense, Ganoderma applanatum, dan Rigidoporus microporus.

Keywords: Macroscopic fungi, polyporales ordo, purwodadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis makrofungi ordo polyporales yang berada di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang dilakukan di enam desa yang berada di Kecamatan Purwodadi, yaitu: Desa P1 Purwodadi, Desa P2 Purwodadi, Desa T2 Purwakarya, Desa U2 Karyadadi, Desa Trikarya dan Desa Sadarkarya. Teknik pengumpulan data dimulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan identifikasi menggunakan buku dan jurnal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ditemukan 5 famili dan 10 spesies dari ordo polyporales, yaitu: *Schizophyllum commune*, *Hexagonia tenuis*, *Coriolus versicolor*, *Fomes fomentarius*, *Pycnoporus sanguineus*, *Pycnoporus cinnabarius*, *Panus rudis*, *Ganoderma boninense*, *Ganoderma applanatum*, dan *Rigidoporus microporus*.

Kata kunci: macroscopic fungi, ordo polyporales, purwodadi

Pendahuluan

Kabupaten Musi Rawas sebagian besar merupakan kawasan hutan dengan beberapa jenis tumbuhan seperti jenis tanaman Kelompok Kayu Rimba Campuran (KKRC), kayu pulai, kayu jabon, kayu karet dan jenis tumbuhan kayu lainnya. Beberapa jenis tumbuhan ini berpotensi menjadi tempat tumbuhnya jamur. Salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Rawas yaitu Purwodadi dengan luas wilayah sekitar 63,25 km² memiliki kondisi geografi dan iklim yang baik. Menurut Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Musi Rawas (UPTBP) Purwodadi diketahui bahwa kondisi geografi dan iklim di Purwodadi yaitu suhu maksimum 30°C, minimum 22°C dan rata-ratanya adalah 26°C merupakan suhu yang cocok untuk pertumbuhan jamur.

Jamur merupakan organisme heterotrof (tidak dapat menghasilkan makanan sendiri) yang menggunakan bahan organik yang dibentuk oleh organisme lain (Anis, 2016). Jamur adalah salah satu kelompok jasad hidup dalam regnum fungi. Jamur merupakan istilah

bagi fungi filum basidiomycota yang memiliki tubuh buah seperti payung (Achmad dkk, 2013). Jamur yang dikenal dan populer tidak sebanding dengan jumlah jamur yang ada didalam alam semesta karena jumlahnya sedikit sekali bila dibandingkan dengan jamur yang tidak dikenal. Bahkan, masih banyak jenis jamur yang belum ditemukan atau diidentifikasi (Sunarmi, 2010).

Beberapa jenis jamur dapat menjadi sumber makanan bagi berbagai bentuk kehidupan dalam hutan, namun ada juga jamur yang beracun. Jamur ada yang memiliki peran penting dalam meningkatkan ketegaran tanaman hutan untuk menghadapi deraan lingkungan biotik dan abiotik (Achmad dkk, 2013).

Pada dasarnya jamur bisa hidup di berbagai tempat namun sebagian besar jamur akan tumbuh subur bila berada di daerah yang lembab dan bersuhu dingin (Alex, 2011). Berdasarkan kondisi di Purwodadi, maka sangat memungkinkan keragaman jamur di daerah in. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala camat dan masyarakat sekitar diketahui bahwa keanekaragaman hayati di kecamatan tersebut sangat banyak, namun belum

ditemukan data mengenai jamur makroskopis khususnya ordo polyporales di kecamatan Purwodadi. Jamur yang ada di kecamatan tersebut umumnya ada yang dapat dimakan, dijadikan obat dan beracun serta banyak ditemukan beberapa spesies jamur yang tumbuh pada kayu-kayu lapuk, serasah, dan tumpukan jerami.

Selain memiliki berbagai macam cara untuk berkembangbiak, jamur juga terdiri dari aneka macam jenis baik yang bermanfaat maupun yang berbahaya atau beracun. Saat ini sebagian besar jamur yang dibudidayakan masyarakat adalah jamur yang bermanfaat, khususnya jamur konsumsi yang bisa dimakan atau dimanfaatkan sebagai obat (Sunarmi, 2010). Salah satu jamur yang umumnya banyak dijumpai, bisa dikonsumsi dan dimanfaatkan adalah ordo Polyporales.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jamur ordo Polyporales yang ada di Kecamatan Purwodadi. Adanya peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai jamur yang tidak hanya bisa dikonsumsi, tetapi juga dapat dikembangkan dan menjadi penghasilan bagi masyarakat di kecamatan tersebut.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey yang dilakukan di 6 desa yang berada di Kecamatan Purwodadi, yaitu Desa P1 Purwodadi, Desa P2 Purwodadi, Desa T2 Purwakarya, Desa U2 Karyadadi, Desa Trikarya dan Desa Sadarkarya. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan: 1) daerah tersebut kaya akan jamur; 2) keadaan geografi lokasi; dan 3) belum pernah dilakukan pendataan jamur yang ada di daerah tersebut.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian jamur ini antara lain: kamera digital untuk mendokumentasikan objek penelitian dan keadaan lokasi, daftar pertanyaan (kuisisioner), peta lokasi penelitian, kertas atau koran, kantong plastik untuk wadah jamur, isolasi dan gunting untuk pengambilan sampel.

Bahan yang digunakan dalam penelitian jamur ini, adalah seluruh jenis jamur yang ditemukan di

kawasan penelitian, alkohol 70%, dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan jamur.

Prosedur Penelitian

Jamur yang ditemukan di lokasi penelitian diamati, kemudian dilakukan pencatatan data yang penting seperti tempat hidup, warna. Sampel yang didapatkan difoto kemudian diambil dan dimasukkan ke dalam kantong plastik untuk herbarium jamur yang basah/lunak kemudian direndam dengan alkohol 70% dan untuk herbarium jamur kering dimasukkan ke kantong plastik yang telah disediakan.

Setiap jamur yang ditemukan dengan jenis yang sama diambil satu sampel. Jamur yang dikumpulkan di lapangan dilakukan pencatatan berdasarkan bentuk tubuh buah, warna tubuh jamur, ada tidaknya tangkai tempat hidup dan berbahaya atau tidak berbahaya kemudian diidentifikasi dan dicocokkan di laboratorium dengan buku Tjitrosoepomo (2011); Alex (2011); dan Hassanudin (2014).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Arikunto (2010:282), mengemukakan bahwa data kualitatif dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data hasil wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan spesies, famili, dan ordo dengan menggunakan buku Tjitrosoepomo (2011); Alex (2011); dan Hassanudin (2014). Apabila jamur tidak ditemukan didalam buku maka pengelompokkan klasifikasi spesies menggunakan jurnal sesuai jenis tumbuhan yang belum ditemukan klasifikasinya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di enam desa, yaitu Desa P1 Purwodadi, Desa P2 Purwodadi, Desa T2 Purwakarya, Desa U2 Karyadadi, Desa Trikarya dan Desa Sadarkarya. Diketahui bahwa ditemukan 5 famili dan 10 spesies dari ordo polyporales, yaitu yaitu: *Schizophyllum commune*, *Hexagonia tenuis*, *Coriolus versicolor*, *Fomes fomentarius*, *Pycnoporus sanguineus*, *Pycnoporus cinnabarius*, *Panus rudis*, *Ganoderma boninense*, *Ganoderma applanatum*, dan *Rigidoporus microporus*. (Tabel 1).

Tabel 1
Jamur di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas

Ordo	Famili	Genus	Spesies
Polyporales	Schizophyllaceae	<i>Schizophyllum</i>	<i>Schizophyllum commune</i>
		<i>Hexagonia</i>	<i>Hexagonia tenuis</i>
		<i>Coriolus</i>	<i>Coriolus versicolor</i>
		<i>Fomes</i>	<i>Fomes fomentarius</i>
	Polyporaceae	<i>Pycnoporus</i>	<i>Pycnoporus sanguineus</i>
		<i>Pycnoporus</i>	<i>Pycnoporus cinnabarius</i>
	Lentinaceae	<i>Panus</i>	<i>Panus rudis</i>
	Ganodermataceae	<i>Ganoderma</i>	<i>Ganoderma boninense</i>
		<i>Ganoderma</i>	<i>Ganoderma applanatum</i>
	Meripilaceae	<i>Rigidoporus</i>	<i>Rigidoporus microporus</i>

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian inventarisasi jamur yang dilakukan di enam Desa yang berada di Kecamatan Purwodadi yaitu Desa P1 Purwodadi, Desa P2 Purwodadi, Desa T2 Purwakarya, Desa U2 Karyadadi, Desa Trikarya dan Desa Sadarkarya, jamur yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan berjumlah 5 famili dan 10 spesies jamur makroskopis yang ditemukan dan termasuk Ordo Polyrales (Tabel 1).

Jenis jamur makroskopis yang ditemukan di Kecamatan Purwodadi di Kabupaten Musi Rawas, diketahui bahwa sebagian besar jamur tumbuh dan hiduppada dahan-dahan pohon besar yang telah lapuk, sedikit ditemukan tanah-tanah yang mengandung serasah atau rumput-rumputan yang terdapat pada beberapa wilayah selama musim penghujan saja, dan rumput-rumputan akan segera mengering jika musim kemarau. Hal ini sesuai dengan Khayati dan Warsito (2016:217), yang menyatakan bahwa jamur-jamur termasuk jamur makroskopis anggota Basidiomycota dan Ascomycota akan tumbuh subur pada tempat-tempat yang mengandung sumber karbohidrat, selulosa dan lignin yang terdapat pada timbunan sampah atau serasah dari daun-daun yang telah gugur atau kayu-kayu yang sudah lapuk.

Hasil observasi menemukan 10 spesies dari ordo Polyporales. Kondisi geografi dan iklim kecamatan purwodadi dengan suhu rata-rata 26°C dan kelembaban 80%, curah hujan dengan rata-rata setiap bulan adalah 2556 mm serta ketinggian 71 m.dpl yang cocok untuk pertumbuhan jamur ordo polyporales sehingga mendominasi penemuan jenis jamur di Kecamatan Purwodadi yang ditemukan sebagian besar bersifat parasit, yaitu tumbuh pada batang pohon, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada pohon. Hal ini sesuai dengan Khayati dan Warsito (2016:219), Ordo Polyporales banyak tumbuh pada dataran kurang lebih 1000

m.dpl dengan curah hujan 2000–2500 mm/tahun dan kelembaban udara berkisar 80%-100%, serta lama penyinaran 5-8 jam/hari. Kelembaban relatif berkisar antara 80-90% dan kisaran temperatur 18-28°C adalah paling sesuai bagi pertumbuhan jamur sedangkan menurut Hassanudin (2014:15), suhu optimum untuk pertumbuhan jamur adalah 20-28°C. Berdasarkan observasi lapangan ordo dari polyporales banyak ditemukan berbentuk kipas atau applanate dan mudah ditemukan karena bentuknya yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan Hiola (2011) bahwa ordo Polyporales memiliki variasi jenis yang paling banyak dan mencakup semua jenis jamur yang belum diketahui jelas taksonominya. Ordo ini banyak tumbuh pada dataran tinggi antara 500-2000 mdpl dengan curah hujan 2000-2500 mm/tahun dna kelembaban udara berkisar 80%-90%, serta lama penyinaran 5-8 jam/hari. Hal ini dikarenakan pada umumnya bangsa Polyporales memiliki tubuh buah yang besar dan berstruktur keras berkayu sehingga bangsa ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik di berbagai tempat pada ketinggian yang berbeda dengan kelembaban yang tinggi (Tampubolon, 2012).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muspiah dkk (2016), menyatakan bahwa Ganodermataceae bersifat kosmopolit memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi sehingga mampu hidup pada berbagai kondisi lingkungan. Ulya dkk (2017), menyatakan bahwa jamur dalam ordo Polyporales lebih mudah ditemukan dari jamur lainnya karena tubuh buah jauh lebih besar dan menempel pada kayu yang lapuk. Jamur ini dapat tumbuh lebih cepat pada habitat yang cocok dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Famili yang banyak ditemui dari ordo Polyporales adalah famili Polyporaceae dan Ganodermataceae, hal ini dikarenakan Polyporaceae dan Ganodermataceae memiliki tubuh buah yang besar dan berstruktur keras dan berkayu sehingga famili

ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik di berbagai tempat pada ketinggian yang berbeda dengan kelembaban yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup pada kondisi yang kering dan dapat tumbuh pada kayu yang telah mati dengan kapasitas air yang minim.

Karakteristik jamur Famili Polyporaceae dan Ganodermataceae memiliki tubuh buah berupa suatu kipas, himenifora merupakan buluh-buluh (pori) yang dilihat dari luar berupa lubang-lubang badan buah (Tambaru, dkk., 2016). Yunida (2014), menyatakan tubuh buahnya berumur satu tahun setiap kali membentuk lapisan-lapisan himenofora baru dan sebagian hidup saprofit. Jamur makro dari famili Ganodermataceae termasuk ke dalam klasifikasi jamur perusak kayu. Jamur ini merupakan jamur tingkat tinggi dari kelas Basidiomycota yaitu golongan jamur yang menyerang holoselulosa kayu dan meninggalkan residu kecoklat-coklatan yang kaya akan lignin.

Jamur makroskopis berdasarkan literatur dan keterangan dari beberapa masyarakat di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas bahwa pemanfaatan jenis jamur selain sebagai bahan makanan, juga sebagai bahan obat yaitu jamur dari genus *Ganoderma*. Menurut Ulya dkk (2017), jamur kayu mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk kesehatan manusia. Pemanfaatan jamur biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh masyarakat contohnya jamur *Ganoderma* sp. Hal ini didukung pendapat Prasetyaningsih dan Rahardjo (2015), jamur merupakan suatu sumber bahan aktif biologis polisakarida yang berkhasiat sebagai obat dan beberapa diantara telah diisolasi yang disebut *Nutricetical*.

Nutricetical adalah senyawa bioaktif yang dapat diekstrak dari jamur dan memiliki gizi dan kandungan medis yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit. Selain dapat dikonsumsi dan berguna sebagai obat jamur juga bersifat racun dan berbahaya untuk dikonsumsi contohnya Genus *Pluteus*. Adapula jamur yang merugikan seperti *Rigidoporus* yang menyebabkan kematian pada tumbuhan lain seperti kina, pinus dan karet (Hassanuddin, 2014).

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada perangkat desa Kecamatan Purwodadi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta Program studi pendidikan Biologi STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Daftar Pustaka

- Achmad, dkk. (2011). *Panduan Lengkap Jamur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Alex. (2011). *Untung Besar Budidaya Aneka Jamur*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Anis, N. (2016). *Untung Berlimpah dari Budidaya Jamur Tiram*. Jawa barat: Villam media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hassanudin. (2014). Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biotik*. Vol. 2 No. 1. ISSN: 2337-9812
- Hiola, St. F. (2011). Kekaragaman Jamur Basidiomycota di Kawasan Gunung Bawakaraeng (Studi Kasus: Kawasan Sekitar Desa Lembanna Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa). *Bionature*. Vo 12 (2)
- Khayati, L. dan Warsito, H. (2016). *Keanekaragaman Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Lindung KPHP Sorong Selatan*. Manokwari: Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup Kehutan Manokwari. p-ISSN: 2540-752x e-ISSN: 2528-5726.
- Muspiah, A. dkk. (2016). Keragaman Ganodermataceae dari Beberapa Kawasan Hutan Pulau Lombok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Biologi*. Vol. 2 No. 1. ISSN: 2442-2622
- Prasetyaningsih, A. dan Rahardjo, D. (2015). *Keanekaragaman dan potensi Makrofungi Taman Nasional Gunung Merapi Lereng Utara Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Sunarmi, Y.I. (2010). *Usaha 6 Jenis Jamur Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tambaru, E., As'adi, A., dan Nur, A. (2016). Jenis-Jenis Jamur Basidiomycetes Familia Polyporaceae di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Bengo-Bengo Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Biologi Makassar (Bioma)*. Vol 1(1)

- Tampubolon, J. (2010). “ Inventarisasi Jamur Makroskopis di Kawasan Ekowisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara”. *Tesis*. Medan : FMIPA USU.
- Tjitrosoepomo, G. (2011). *Taksonomi Tumbuhan (Schizophyta, Thallophyta, Bryophyta, Pteridophyta)*. Yogyakarta: UGM-Press.
- Ulya. A.N.A, dkk. (2017). Biodiversitas dan Potensi Jamur Basidiomycota di Kawasan Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 10. No. 1. p-ISSN: 1978-3736 e-ISSN: 2502-6720.